Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

PENGUATAN AKHLAK DAN ETIKA DIGITAL PELAJAR MELALUI SEMINAR PENDIDIKAN BERBASIS PARTISIPATIF DI MA NURUL JADID BUNGBARUH KADUR PAMEKASAN

Mohammad Zakki[1], Badrut Tamam[2]

[1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

Email: mohzakki83@gmail.com, badruttamam565@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced students' behavior and patterns of social interaction, particularly in the use of social media and everyday communication ethics. This condition presents a challenge for educational institutions in strengthening students' moral values and character formation in the digital era. This community engagement program aimed to enhance students' moral awareness through a participatory moral education seminar conducted at MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur, Pamekasan. The program was implemented through lectures, interactive discussions, and reflective learning activities involving 52 senior high school students (MA level). The evaluation employed observation, questionnaires, and pre-test and post-test assessments to measure changes in participants' understanding. The findings indicate an improvement in students' comprehension across several key indicators, particularly regarding social media ethics, learning motivation, and awareness of the importance of moral conduct in daily life. Furthermore, most participants responded positively to the seminar, considering the materials relevant to their experiences as adolescents. The participatory approach also contributed to creating a more communicative and reflective learning environment. Therefore, participatory moral education seminars demonstrate considerable potential as an effective medium for strengthening students' character development and promoting ethical digital behavior in both school and madrasah settings.

Keywords: *Moral Education; Character Education; Digital Ethics; Participatory Seminar; Adolescent Students*

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap perilaku dan pola interaksi sosial pelajar, terutama dalam penggunaan media sosial dan etika komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat akhlak dan karakter peserta didik di era digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kesadaran moral pelajar melalui seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan. Metode kegiatan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi peserta dengan melibatkan 52 pelajar tingkat MA. Evaluasi kegiatan menggunakan observasi, angket, serta pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada beberapa indikator, terutama etika penggunaan media sosial, motivasi belajar, dan kesadaran pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mayoritas peserta menunjukkan respon positif terhadap pelaksanaan seminar karena materi dianggap relevan dengan pengalaman remaja. Pendekatan partisipatif juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan reflektif. Dengan demikian, seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif memiliki potensi sebagai media penguatan karakter pelajar dan etika digital di lingkungan sekolah maupun madrasah.

Keywords: *Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, Etika Digital, Seminar Partisipatif, Pelajar Remaja*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan remaja, terutama dalam cara mereka belajar, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Kehadiran media sosial memang memberikan banyak kemudahan, baik dalam memperoleh informasi maupun memperluas ruang komunikasi. Akan tetapi, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan baru di lingkungan pendidikan. Tidak sedikit pelajar yang mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam dibanding membaca, berdiskusi, atau berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa situasi, media sosial juga memengaruhi cara pelajar berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa dan etika ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan kesiapan moral dan kemampuan mengontrol diri secara baik. Penggunaan internet yang

berlebihan bahkan dapat memengaruhi perilaku sosial dan kondisi psikologis remaja[1]. Selain itu, kecanduan media sosial juga diketahui berdampak terhadap kehidupan sosial dan akademik peserta didik [2].

Fenomena tersebut menjadi semakin penting diperhatikan karena remaja merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian pelajar mulai terbiasa berkomunikasi melalui ruang digital dibanding berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Dalam jangka tertentu, kondisi tersebut dapat memengaruhi kedisiplinan belajar, etika komunikasi, hingga hubungan sosial peserta didik dengan keluarga maupun sekolah. Masa remaja sendiri merupakan fase perkembangan yang cukup rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan perilaku berisiko [3]. Oleh karena itu, pendidikan karakter tetap menjadi bagian penting dalam membantu pelajar menghadapi perubahan sosial yang berkembang sangat cepat. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik di tengah perubahan budaya modern[4]. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan motivasi belajar remaja [5].

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan, ditemukan beberapa persoalan yang berkaitan dengan perilaku pelajar di era digital. Dalam kegiatan belajar, sebagian siswa terlihat lebih fokus menggunakan telepon genggam dibanding memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, beberapa peserta juga tampak kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Menurut keterangan guru, sebagian siswa mulai mengalami penurunan motivasi belajar dan kurang memperhatikan etika komunikasi sehari-hari. Namun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dipahami sepenuhnya sebagai bentuk penurunan moral, melainkan juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi remaja yang semakin dekat dengan media digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pelajar membutuhkan ruang pembelajaran yang lebih komunikatif, reflektif, dan dekat dengan

[1] Hatice Odacı and Özkan Çıkrıkçı, "Computers in Human Behavior Problematic Internet Use in Terms of Gender , Attachment Styles and Subjective Well-Being in University Students Q," *Computers in Human Behavior* 32 (2014): 61–66, https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.11.019.

[2] Daria J Kuss and Mark D Griffiths, "Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (2011): 3528–52, https://doi.org/10.3390/ijerph8093528.

[3] Laurence Steinberg, "Risk Taking in Adolescence: New Perspectives From Brain and Behavioral Science," *Urrent Directions in Psychological Science* 16, no. 2 (2007): 55–59, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00475.x.

[4] Marzuki, "Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School," *Jurnal Pendidikan Karakter,* 2, no. 1 (2012): 33–44.

[5] Fransiskus Ghunu Bili, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK : Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1644–54, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939.

pengalaman mereka sehari-hari. Lingkungan sosial dan pola pendampingan diketahui memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik [6].

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menyangkut pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki orientasi kuat pada pembentukan tanggung jawab moral peserta didik [7]. Selain itu, akhlak juga menjadi inti dari pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku manusia [8]. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan di sekolah, pembelajaran akhlak masih sering dilakukan melalui pendekatan normatif dan satu arah. Akibatnya, sebagian pelajar memahami materi akhlak sebagai pengetahuan teoritis tanpa benar-benar menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari, terutama dalam penggunaan media sosial dan komunikasi digital. Karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual agar peserta didik mampu memahami relevansi nilai moral dalam kehidupan mereka sendiri.

Berbagai kegiatan pendidikan karakter sebenarnya telah banyak dilakukan di lingkungan sekolah, baik melalui seminar, motivasi belajar, maupun pembinaan remaja. Sebagian besar kegiatan tersebut bertujuan membangun perilaku positif dan meningkatkan kesadaran moral pelajar. Pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial peserta didik [9]. Selain itu, pendidikan moral juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan tanggung jawab sosial remaja [10]. Dalam konteks pengabdian masyarakat, seminar pendidikan karakter mulai banyak digunakan sebagai media edukasi sosial karena dinilai lebih fleksibel dan mudah diterima peserta didik. Seminar interaktif dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan karakter [11]. Pendekatan seminar yang bersifat persuasif juga dapat membantu membangun kesadaran sosial dan motivasi pelajar secara lebih komunikatif[12].

Meskipun demikian, sebagian kegiatan penguatan karakter masih cenderung dilakukan melalui pendekatan satu arah. Peserta lebih banyak mendengarkan materi

---

[6] Wiwin Yulianingsih and Rivo Nugroho, "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1138–50, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740.

[7] Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529, https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305006042000284510.

[8] Nanda Rahayu, Bahtiar Siregar, and Pendidikan Islam, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 8048–51.

[9] Marvin W. & Berkowitz and Melinda Bier, "Research-Based Character Education," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 591, no. 1 (2004): 72–85.

[10] Rachel E. Janney & Martha E. Snell, "Modifying Schoolwork in Inclusive Classrooms," *Theory Into Practice* 45, no. 3 (2006): 215–223, https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4503_3.

[11] Rico Andhika Putra, Yelma Dianastiti, and Ferry Kurniawan, "Edukasi Penguatan Karakter Bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar," *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 65–68.

[12] Nurliani Siregar, Jaja Jamaludin, and David Moto Lele, "Schools as Transformation Centers : The Role of Schools in Shaping the Golden Generation," *Majority Science Journal (MSJ)* 3, no. 1 (2025): 65–72.

dibanding terlibat aktif dalam proses refleksi. Evaluasi kegiatan juga sering kali hanya berfokus pada tingkat kepuasan peserta tanpa melihat bagaimana respon moral dan kesadaran diri peserta setelah kegiatan berlangsung. Padahal, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi perlu melibatkan pengalaman dan pembiasaan secara langsung [13]. Pendidikan akhlak juga perlu dilakukan secara kontekstual agar peserta didik mampu memahami relevansi nilai moral dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari [14]. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif dalam kegiatan penguatan karakter pelajar.

Kegiatan pengabdian ini mencoba menghadirkan pendekatan seminar partisipatif yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, kedisiplinan belajar, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif sehingga peserta merasa lebih nyaman menyampaikan pandangan maupun pengalaman mereka. Dengan demikian, seminar pendidikan akhlak tidak hanya menjadi ruang penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang refleksi moral bagi peserta didik.

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian bertujuan memperkuat kesadaran moral pelajar melalui seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan melihat respon peserta terhadap pendekatan seminar reflektif dalam penguatan karakter pelajar di era digital. Dengan adanya kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami pentingnya akhlak secara teoritis, tetapi juga mulai merefleksikan perilaku mereka sehari-hari, terutama dalam penggunaan media sosial dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar pendidikan akhlak dengan pendekatan partisipatif di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan. Sasaran kegiatan adalah pelajar tingkat MA dengan jumlah peserta sebanyak 52 orang. Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan karakter remaja yang cenderung lebih mudah memahami materi ketika dilibatkan secara langsung dalam diskusi dan refleksi. Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian

[13] Agus Dwi Santosa, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SISWA DI MTsN KANIGORO KRAS KAB. KEDIRI," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 21–38.
[14] Heru Juabdin Sada, "KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 213–26.

masyarakat bertujuan membangun keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek kegiatan sosial-edukatif [15].

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, analisis kebutuhan, penyusunan materi seminar, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi program. Pada tahap observasi awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk mengetahui persoalan yang sering dihadapi pelajar, terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial dan kedisiplinan belajar. Setelah kebutuhan peserta diidentifikasi, tim menyusun materi seminar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di lingkungan sekolah. Tahapan observasi dan analisis kebutuhan menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas program pengabdian berbasis edukasi sosial [16]. Selanjutnya, seminar dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi refleksi bersama peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan refleksi peserta. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya akhlak dan etika komunikasi di era digital. Setelah penyampaian materi, peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan perilaku remaja di lingkungan sekolah. Pada sesi refleksi, peserta diminta mengevaluasi kebiasaan mereka sendiri, termasuk dalam penggunaan telepon genggam dan kedisiplinan belajar. Seminar interaktif dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan karakter [17]. Selain itu, pendekatan seminar yang bersifat persuasif juga dapat membantu membangun kesadaran sosial dan motivasi pelajar secara lebih komunikatif [18].

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, angket sederhana, serta pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah seminar berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan peserta selama kegiatan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respon peserta terhadap materi dan pelaksanaan seminar secara umum. Selain itu, pre-test dan post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta pada beberapa indikator, seperti kesadaran akhlak, motivasi belajar, kedisiplinan, dan etika penggunaan media sosial. Observasi dan evaluasi partisipatif dapat membantu melihat respon peserta secara lebih kontekstual dalam kegiatan pengabdian masyarakat [19]. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

[15] Agus Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Mayarakat*, ed. Suwendi, Abd. Basir, and Jarot Wahyudi (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI., 2022).
[16] DAN LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN and PENGABDIAN MASYARAKAT (LP3M), *BUKU PANDUAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (ABDIMAS)* (Yogjakarta: UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 2020).
[17] Ratih Pratiwi et al., "Local Uniqueness In The Global Village: Heritage Tourism In Kunir Jepara," *Jurnal Abdidas* 3, no. 4 (2022): 762–71, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.663.
[18] Siregar, Jamaludin, and Lele, "Schools as Transformation Centers : The Role of Schools in Shaping the Golden Generation."
[19] Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Mayarakat*.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

HASIL

Identitas Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar pendidikan akhlak dengan tema "Transformasi Akhlak Guna Menyongsong Masa Depan Pelajar Melalui Seminar Pendidikan". Seminar dilaksanakan di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan dengan melibatkan 52 peserta dari kalangan pelajar tingkat MA. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk respon terhadap berbagai persoalan moral remaja yang mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial, kedisiplinan belajar, dan etika komunikasi di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri terkait perilaku remaja di era digital. Suasana seminar berlangsung cukup interaktif meskipun tidak semua peserta aktif menyampaikan pendapat di dalam forum. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, tim pengabdian menggunakan instrumen evaluasi berupa angket sederhana dan observasi langsung selama seminar berlangsung.

Tabel 1. Identitas Data Kegiatan

Komponen	Data
Jenis kegiatan	Seminar Pendidikan Akhlak
Sasaran	Pelajar tingkat SMP/SMA
Jumlah peserta	52 peserta
Lokasi	MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan
Durasi kegiatan	1 hari
Metode	Ceramah, diskusi, refleksi
Instrumen evaluasi	Angket & observasi

Pre-Test dan Post-Test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya akhlak, sikap hormat kepada guru, dan motivasi belajar. Hal tersebut cukup wajar karena peserta berasal dari lingkungan madrasah yang memang sudah terbiasa dengan pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, pada aspek etika penggunaan media sosial dan disiplin belajar, pemahaman peserta masih terlihat belum terlalu kuat. Setelah seminar dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman pada seluruh indikator yang diukur, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi. Peningkatan paling terlihat terjadi pada indikator etika penggunaan media sosial karena tema tersebut paling dekat dengan pengalaman peserta sehari-hari. Sementara itu, indikator lain mengalami peningkatan dalam kategori sedang karena sebagian materi sebenarnya sudah cukup familiar bagi peserta sebelum seminar berlangsung.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
1	Memahami pentingnya akhlak	71%	77%	+6%
2	Kesadaran disiplin belajar	66%	71%	+5%
3	Motivasi pendidikan masa depan	73%	79%	+6%
4	Sikap hormat kepada guru & orang tua	76%	82%	+6%
5	Etika penggunaan media sosial	58%	67%	+9%

Data tersebut menunjukkan bahwa seminar pendidikan akhlak lebih berfungsi sebagai penguatan kesadaran moral dibanding sebagai media perubahan perilaku secara instan. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengaku mulai menyadari bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi cara berbicara dan hubungan mereka dengan orang lain. Selain itu, pembahasan mengenai masa depan dan pentingnya disiplin belajar membuat sebagian peserta mulai merefleksikan kembali kebiasaan mereka sehari-hari. Namun demikian, beberapa peserta juga menganggap bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses yang lebih panjang dan tidak cukup hanya melalui satu kali seminar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, seminar ini lebih tepat dipahami sebagai ruang refleksi awal untuk membangun kesadaran moral peserta secara bertahap.

Antusiasme Peserta

Selama seminar berlangsung, tingkat keterlibatan peserta terlihat cukup beragam. Sebagian peserta tampak aktif mengikuti kegiatan, terutama ketika pembahasan berkaitan dengan media sosial, pergaulan remaja, dan pengalaman pribadi mereka sehari-hari. Namun demikian, tidak semua peserta berani menyampaikan pendapat atau bertanya secara langsung selama sesi diskusi berlangsung. Beberapa peserta terlihat lebih nyaman mendengarkan materi dibanding berbicara di depan forum, terutama pada sesi refleksi kelompok. Selain itu, terdapat peserta yang mulai kehilangan fokus ketika seminar memasuki sesi materi yang lebih panjang. Meskipun demikian, mayoritas peserta tetap mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan selama seminar berlangsung.

Tabel 3. Data Antusiasme Peserta

Aspek Observasi	Persentase
Peserta hadir tepat waktu	69%
Peserta aktif bertanya	24%
Peserta mengikuti kegiatan hingga selesai	78%
Peserta aktif diskusi	31%
Peserta menunjukkan respon positif	64%

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Berdasarkan hasil observasi, peserta cenderung lebih tertarik ketika pembahasan dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari dibanding materi yang bersifat teoritis. Hal tersebut terlihat ketika sesi diskusi mengenai media sosial dan hubungan dengan teman sebaya berlangsung lebih aktif dibanding pembahasan konseptual mengenai akhlak. Rendahnya persentase peserta yang aktif bertanya juga menunjukkan bahwa sebagian peserta masih belum terbiasa mengikuti forum diskusi yang bersifat terbuka dan reflektif. Namun demikian, mayoritas peserta tetap menunjukkan perhatian terhadap seminar dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif cukup membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman meskipun tingkat keterlibatan peserta masih bervariasi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif agar partisipasi peserta dapat meningkat secara lebih optimal.

Evaluasi Kepuasan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai seminar pendidikan akhlak cukup relevan dengan kondisi pelajar saat ini. Peserta menganggap materi mengenai etika penggunaan media sosial dan hubungan dengan guru maupun orang tua menjadi bagian yang paling dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, tidak seluruh peserta merasa seminar memberikan pengaruh yang besar terhadap diri mereka. Beberapa peserta mengaku masih kesulitan memahami sebagian materi, terutama ketika pembahasan mulai bersifat lebih konseptual dan reflektif. Selain itu, terdapat peserta yang merasa durasi seminar cukup panjang sehingga konsentrasi mereka mulai menurun pada pertengahan kegiatan. Meskipun demikian, sebagian besar peserta tetap memberikan respon positif dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali di lingkungan sekolah.

Tabel 4. Data Evaluasi Kepuasan Peserta

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju
Materi mudah dipahami	34%	51%	15%
Materi relevan dengan kehidupan pelajar	41%	45%	14%
Seminar meningkatkan motivasi belajar	32%	53%	15%
Seminar meningkatkan kesadaran akhlak	38%	47%	15%
Seminar perlu diadakan kembali	44%	42%	14%

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peserta cenderung lebih mudah menerima materi yang dikaitkan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan remaja sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang lebih santai dan dialogis membuat sebagian peserta merasa lebih nyaman dibanding pembelajaran formal di kelas. Namun demikian, masih terdapat peserta yang kurang aktif dan belum sepenuhnya terlibat dalam proses refleksi selama seminar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas seminar tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kesiapan peserta untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi moral. Meskipun dampak seminar belum terlalu besar, kegiatan ini tetap memberikan ruang bagi peserta untuk mulai

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

memikirkan kembali perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari. Dengan demikian, seminar pendidikan karakter masih memiliki potensi yang cukup baik sebagai media penguatan moral pelajar.

Respon Emosional dan Refleksi Peserta

Selain memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter, seminar ini juga memunculkan respon emosional yang cukup beragam dari peserta. Sebagian peserta mengaku mulai menyadari bahwa kebiasaan kecil dalam penggunaan media sosial ternyata dapat memengaruhi cara berbicara dan hubungan mereka dengan orang lain. Beberapa peserta juga merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap terhadap guru dan orang tua setelah mengikuti seminar. Namun demikian, terdapat pula peserta yang menganggap bahwa perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara cepat hanya melalui satu kali kegiatan seminar. Selain itu, sebagian peserta mengaku masih kesulitan mengurangi penggunaan media sosial karena sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses yang bertahap dan dukungan lingkungan yang lebih luas.

Tabel 5. Data Respon Emosional dan Refleksi Peserta

Indikator Refleksi	Persentase
Termotivasi memperbaiki akhlak	56%
Lebih menghormati guru & orang tua	53%
Lebih semangat belajar	59%
Ingin mengurangi penggunaan media sosial negatif	47%
Memiliki target masa depan lebih jelas	55%

Data refleksi peserta menunjukkan bahwa seminar pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap kesadaran pribadi peserta meskipun dampaknya masih dalam tahap awal. Sebagian peserta mulai memahami bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan teori agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari dan cara menggunakan media sosial. Selain itu, meningkatnya motivasi belajar dan munculnya target masa depan yang lebih jelas menunjukkan bahwa seminar memberikan pengaruh terhadap cara pandang peserta mengenai kehidupan mereka ke depan. Akan tetapi, rendahnya persentase pada indikator pengurangan penggunaan media sosial negatif menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan digital tidak mudah dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, seminar ini lebih tepat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun refleksi moral dan kesadaran diri peserta secara bertahap. Dengan adanya tindak lanjut dan pembiasaan yang berkelanjutan, dampak kegiatan seperti ini berpotensi berkembang secara lebih optimal di lingkungan sekolah.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

HASIL

Analisis Efektivitas Program Pengabdian

Pelaksanaan seminar pendidikan akhlak di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan secara umum menunjukkan respon yang cukup positif dari peserta. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pemahaman peserta pada beberapa indikator yang diukur melalui pre-test dan post-test, terutama pada aspek etika penggunaan media sosial dan kesadaran pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa seminar mampu membantu peserta melihat kembali kebiasaan dan perilaku mereka selama menggunakan media digital. Sebagian peserta juga mulai menyadari bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi dan bersikap kepada orang lain. Dalam konteks ini, seminar lebih tepat dipahami sebagai ruang penguatan kesadaran moral awal dibanding program yang secara langsung mengubah perilaku peserta dalam waktu singkat. Pendidikan karakter memang membutuhkan proses pembiasaan dan refleksi yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan peserta didik [20].

Keberhasilan kegiatan seminar tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program selama kegiatan berlangsung. Materi seminar yang dikaitkan dengan kehidupan remaja sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami pembahasan yang disampaikan. Ketika pembicaraan mulai menyinggung media sosial, hubungan pertemanan, dan sikap terhadap guru maupun orang tua, peserta terlihat lebih aktif merespon dibanding saat pembahasan bersifat teoritis. Selain itu, pendekatan partisipatif membantu menciptakan suasana yang lebih santai sehingga peserta tidak merasa sedang mengikuti kegiatan yang terlalu formal. Dukungan pihak sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran seminar, terutama dalam pengondisian peserta dan pengaturan kegiatan selama berlangsung. Pendekatan partisipatif diketahui mampu membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan karakter dan pembelajaran sosial [21].

Meskipun kegiatan berjalan cukup lancar, pelaksanaan seminar juga menghadapi beberapa kendala selama proses berlangsung. Tidak semua peserta berani menyampaikan pendapat ketika sesi diskusi dimulai, bahkan sebagian peserta lebih memilih mendengarkan dibanding terlibat aktif dalam pembahasan. Pada beberapa sesi, perhatian peserta juga mulai menurun ketika materi yang disampaikan terlalu panjang atau bersifat konseptual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik

[20] Syamsul Kurniawan and Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The Theme of Character Education Has Clearly Been Written a Lot . Some of Them Explore Character Education as an Importa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.
[21] Malik Husin, "Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di MIS Tahfizh Cendekia Kota Pekanbaru," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora Volume* 3, no. 2 (2026): 390–98.

remaja sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif. Peserta cenderung lebih tertarik ketika pembahasan dikaitkan dengan pengalaman pribadi atau persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, perubahan perilaku yang berkaitan dengan penggunaan media sosial memang tidak mudah dilakukan hanya melalui satu kali seminar karena membutuhkan proses pendampingan yang lebih panjang dan berkelanjutan [22].

Dari sisi metode penyampaian, kombinasi antara ceramah, diskusi, dan refleksi dinilai cukup membantu menciptakan suasana seminar yang lebih komunikatif. Peserta terlihat lebih nyaman ketika diberi kesempatan menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka sendiri dibanding hanya mendengarkan materi secara satu arah. Pada sesi refleksi, beberapa peserta mulai mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan media sosial secara berlebihan tanpa menyadari dampaknya terhadap kebiasaan belajar maupun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dapat membantu peserta memahami nilai moral secara lebih personal dan kontekstual. Selain itu, pembahasan yang dekat dengan pengalaman remaja juga membuat peserta lebih mudah terlibat dalam proses refleksi selama kegiatan berlangsung. Refleksi pengalaman diketahui memiliki pengaruh terhadap pembentukan kesadaran moral peserta didik karena membantu mereka memahami nilai-nilai sosial secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari[23].

Kegiatan seminar ini juga menunjukkan adanya peluang untuk dikembangkan menjadi program pembinaan karakter yang lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah. Meskipun dampak kegiatan masih berada pada tahap penguatan kesadaran awal, seminar telah memberikan ruang bagi peserta untuk mulai merefleksikan perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari. Pembentukan akhlak pada remaja tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali kegiatan, tetapi memerlukan pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan penguatan karakter peserta didik setelah seminar selesai dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan karakter, pembinaan yang dilakukan secara konsisten cenderung lebih efektif dibanding pendekatan yang bersifat sesaat atau insidental [24].

Relevansi dengan Penelitian dan Teori Sebelumnya

Hasil kegiatan seminar pendidikan akhlak ini memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam yang menempatkan pembentukan moral sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan seminar, peserta tidak hanya menerima materi mengenai pentingnya akhlak, tetapi juga diajak

[22] Brunhild Kring, "IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge," *Group* 42, no. 4 (2018): 363–65.
[23] Kevin Ryan and Karen E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* (ERIC, 1999).
[24] Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Malang: PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, 2019).

memahami bagaimana nilai moral tersebut berkaitan dengan perilaku sehari-hari, terutama dalam penggunaan media sosial dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi juga memerlukan ruang refleksi yang membantu peserta memahami pengalaman mereka sendiri. Pendidikan Islam sendiri menempatkan pembentukan tanggung jawab moral sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan peserta didik [25]. Dengan demikian, seminar partisipatif dapat menjadi salah satu pendekatan yang membantu menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupan remaja saat ini.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran moral. Selama seminar berlangsung, peserta terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembahasan dikaitkan dengan pengalaman yang mereka hadapi sehari-hari. Diskusi mengenai media sosial, kedisiplinan belajar, dan hubungan sosial membuat peserta lebih terbuka menyampaikan pandangan maupun pengalaman pribadi mereka. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses refleksi dan pembelajaran sosial. Pendidikan karakter yang dilakukan secara reflektif diketahui dapat membantu membangun kesadaran moral peserta didik secara lebih kontekstual dan personal [26]. Oleh sebab itu, pendekatan seminar partisipatif memiliki potensi untuk digunakan sebagai media penguatan karakter remaja di lingkungan sekolah.

Selain sebagai media edukasi, seminar pendidikan akhlak juga dapat dipahami sebagai ruang refleksi sosial bagi peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, beberapa peserta mulai menyadari bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi cara berbicara, hubungan sosial, dan kedisiplinan belajar mereka. Pembahasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami bahwa persoalan moral tidak selalu muncul dalam bentuk pelanggaran besar, tetapi juga dapat terlihat dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan seminar yang komunikatif lebih mudah diterima oleh remaja dibanding metode pembelajaran moral yang terlalu formal dan satu arah. Seminar edukatif diketahui dapat menjadi media pembelajaran sosial yang membantu membangun kesadaran moral remaja secara lebih terbuka dan komunikatif [27].

Kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi dalam menghadirkan model seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif yang lebih dekat dengan pengalaman remaja di era digital. Fokus kegiatan tidak hanya pada penyampaian materi moral, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan hubungan antara perilaku digital

[25] J. M. Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529, http://www.jstor.org/stable/4134624.
[26] Berkowitz and Bier, "Research-Based Character Education."
[27] Ana Dwi Wahyuni, Benedictus Sudiyana, and Atri Waldi, *Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi*, *Penerbit Tahta Media* (Solo: TAHTA MEDIA GROUP, 2023).

dan pembentukan karakter mereka sehari-hari. Pendekatan seperti ini menjadi penting karena sebagian persoalan moral remaja saat ini banyak berkaitan dengan perubahan pola komunikasi dan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seminar ini juga memperlihatkan bahwa penguatan akhlak dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan tidak terlalu formal sehingga peserta merasa lebih nyaman terlibat dalam kegiatan. Dengan demikian, seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model penguatan karakter pelajar di lingkungan sekolah maupun madrasah.

KESIMPULAN

Seminar pendidikan akhlak berbasis partisipatif di MA Nurul Jadid Bungbaruh Kadur Pamekasan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai akhlak, etika penggunaan media sosial, dan kedisiplinan belajar. Pendekatan dialogis dan reflektif membantu peserta lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter pelajar memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan agar kesadaran moral dapat berkembang menjadi kebiasaan positif.

Kegiatan seminar pendidikan akhlak perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, guru, dan orang tua agar pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, metode penyampaian yang komunikatif dan kontekstual perlu dipertahankan agar peserta lebih aktif dan nyaman dalam mengikuti kegiatan.

Program seminar pendidikan akhlak direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan karakter di sekolah, khususnya dalam penguatan etika digital dan perilaku sosial remaja. Pengabdian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendampingan yang lebih panjang agar dampak perubahan perilaku peserta dapat diamati secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, and Umam. *Metodologi Pengabdian Mayarakat*. Edited by Suwendi, Abd. Basir, and Jarot Wahyudi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI., 2022.

Berkowitz, Marvin W. &, and Melinda Bier. “Research-Based Character Education.” *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 591, no. 1 (2004): 72–85.

Bili, Fransiskus Ghunu. “Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK : Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1644–54. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939.

Halstead, J. M. “An Islamic Concept of Education.” *Comparative Education* 40, no. 4

(2004): 517–529. http://www.jstor.org/stable/4134624.

Halstead, Mark. “An Islamic Concept of Education.” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305006042000284510.

Husin, Malik. “Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Di MIS Tahfizh Cendekia Kota Pekanbaru.” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora Volume* 3, no. 2 (2026): 390–98.

Kring, Brunhild. “IGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge.” *Group* 42, no. 4 (2018): 363–65.

Kurniawan, Syamsul, and Feny Nida Fitriyani. “Thomas Lickona ’ s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The Theme of Character Education Has Clearly Been Written a Lot . Some of Them Explore Character Education as an Importa.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

Kuss, Daria J, and Mark D Griffiths. “Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (2011): 3528–52. https://doi.org/10.3390/ijerph8093528.

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN, DAN, and PENGABDIAN MASYARAKAT (LP3M). *BUKU PANDUAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (ABDIMAS)*. Yogjakarta: UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 2020.

Marzuki. “Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School.” *Jurnal Pendidikan Karakter,* 2, no. 1 (2012): 33–44.

Odacı, Hatice, and Özkan Çıkrıkçı. “Computers in Human Behavior Problematic Internet Use in Terms of Gender , Attachment Styles and Subjective Well-Being in University Students Q.” *Computers in Human Behavior* 32 (2014): 61–66. https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.11.019.

Pratiwi, Ratih, Bagus Pambudi, Farikhah Amaniyah, Fatkhur Rohim, Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim, and Kunir Jepara. “Local Uniqueness In The Global Village: Heritage Tourism In Kunir Jepara.” *Jurnal Abdidas* 3, no. 4 (2022): 762–71. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.663.

Putra, Rico Andhika, Yelma Dianastiti, and Ferry Kurniawan. “Edukasi Penguatan Karakter Bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar.” *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 65–68.

Rahayu, Nanda, Bahtiar Siregar, and Pendidikan Islam. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 3

(2025): 8048–51.

Ryan, Kevin, and Karen E Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* ERIC, 1999.

Sada, Heru Juabdin. "KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 213–26.

Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Malang: PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, 2019.

Santosa, Agus Dwi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SISWA DI MTsN KANIGORO KRAS KAB. KEDIRI." *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 21–38.

Siregar, Nurliani, Jaja Jamaludin, and David Moto Lele. "Schools as Transformation Centers : The Role of Schools in Shaping the Golden Generation." *Majority Science Journal (MSJ)* 3, no. 1 (2025): 65–72.

Snell, Rachel E. Janney & Martha E. "Modifying Schoolwork in Inclusive Classrooms." *Theory Into Practice* 45, no. 3 (2006): 215–223. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4503_3.

Steinberg, Laurence. "Risk Taking in Adolescence: New Perspectives From Brain and Behavioral Science." *Urrent Directions in Psychological Science* 16, no. 2 (2007): 55–59. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00475.x.

Wahyuni, Ana Dwi, Benedictus Sudiyana, and Atri Waldi. *Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi*. *Penerbit Tahta Media*. Solo: TAHTA MEDIA GROUP, 2023.

Yulianingsih, Wiwin, and Rivo Nugroho. "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1138–50. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740.